

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

Hirarki Kebahagiaan dalam Tafsir al-Sha'rāwī atas Term
al-Surūr Perspektif Abraham Maslow

Putri Alfia Halida

Makna atas Resepsi Huruf Muqatta'ah dalam Hizb al-Naṣr
karya Abū al-Ḥasan al-Shādhilī

Dbur Anni dan Lukman Hakim

Tafwīḍ Method in Understanding Mutashābihāt Verses

Halimah Basri

Analisis Performatif atas Rajah Syekh Subakir di Desa Tawing,
Trenggalek Persepektif Living Qur'an

Nurul Himatil 'Ula dan Senata Adi Prasetya

Negosiasi Hadis dengan Tradisi dalam Budaya Membungkuk
di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang

Ahmad Syahid

Pergeseran Makna Hadis Hijrah dalam Konsideran Ekonomi
di Media Sosial

Mubammad Sakti Garwan

Charismatic Authority dalam Tradisi Pembacaan Hizb Hirz
al-Jawshān di Pesantren Hidayatul Mubtadi-aat

Habya Millati dan Miatul Qudsia

Infiltrasi Kisah Isra'iliyyāt dan Mawḍū'āt
dalam Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr karya al-Shawkānī

bidayah bariani

Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī and His Method
of Correcting and Weakening the Hadith: A Critical Reading

Umma Farida

Mental Revolution to Increase Economic Independence and
Nation's Competitiveness of Surah al-Ra'd verse 11 Perspective

Doli Witro, Betria Zarpina Yanti, dan Mhd. Rasidin

Validitas Sastra Arab Pra-Islam sebagai Sumber
Otentifikasi Hadis

Mochammad Achwan Baharuddin, Moh. Erfan Soebabar, dan Siti Mujibatun

Fenomena Aksara Pégon dalam Tradisi Penulisan
Tafsir Pesantren

Ahmad Baidowi

Vol. 21 No. 2 Juli 2020

Jurnal Studi Ilmu-ilmu

Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

**Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia
Email: jurnalqurdis@uin-suka.ac.id; studiquranhadis@gmail.com
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/index>**

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

Vol. 21 No. 1 Januari 2020

Editor in Chief

Abdul Mustaqim - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Managing Editor

Aida Hidayah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Editorial Board

Abdul Halim - IAIN Surakarta

Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Chafid Wahyudi - STAI al-Fitroh Surabaya

Islah Gusmian - IAIN Surakarta Indonesia

Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo Indonesia

Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ramy Mahmoud - Nevşehir Hacı Bektaş Veli Üniversitesi, Turkey

Mowafg Masuwd - Zawia University, Libya

Hasan Mahfudh - UIN Sunan Ampel Surabaya

Fitriana Firdausi - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lien Iffah Naf'atu Fina - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Achmad Yafik Mursyid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kurdi Fadal - IAIN Pekalongan

Peer-Reviewer

Mun'im Sirry - Notre Dame University USA

Johanna Pink - Albert-Ludwigs-Universität Freiburg, Germany

Jajang A. Rohmana - UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia

Sahiron Syamsuddin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Umma Farida - IAIN Kudus Indonesia

Jasser Auda - Qatar Faculty of Islamic Sciences Doha Qatar

Majid Daneshgar - Albert-Ludwigs Universität Freiburg Jerman

Abdullah Saeed - University of Malbourne Australia

Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia



Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis already evaluated in Arjuna and it has been nationally accredited Sinta 2 by the Ministry of Research Technology and Higher Education of Republic Indonesia based on SK No. 85/M/KPT/2020 (1 April 2020).

MAKNA ATAS RESEPSI HURUF *MUQATTA'AH* DALAM *HIZB AL-NAṢR* KARYA ABŪ AL-ḤASAN AL-SHĀDHILĪ
(THE MEANING OF THE RECEPTION OF THE LETTERS *MUQATTA'AH* IN *HIZB AL-NAṢR* BY ABŪ AL-ḤASAN AL-SHĀDHILĪ)

Dhur Anni

Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto
dhuranni@gmail.com

Lukman Hakim

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
lukmanponti07@gmail.com

Abstract

The meaning of the letters *muqatta'ah* at the beginning of several *surahs* in the Qur'an is still considered mysterious. Many narrations show the search for their meaning by relating to the virtue and purpose of using these letters. The virtue explained by the Prophet and his companions made these letters used in their literal form, such as Abū al-Ḥasan al-Shādhilī, who used them as part of the dhikr in the *Hizb al-Naṣr*. This study aims to find al-Shādhilī's acceptance in his collection of *dhikr* and prayers. To achieve this purpose, this study uses qualitative methods with data analysis techniques using diachronic approaches and syntagmatic analysis introduced by Ferdinand de Saussure. This study found a shift in meaning and acceptance of the letters *muqatta'ah* carried out by al-Shādhilī. Al-Shādhilī uses the letters *muqatta'ah* as part of the intermediary to make prayer more acceptable. This is based on the view that these letters contain the names of the Great God. Al-Shādhilī's shift in acceptance of the letters *muqatta'ah* in the Arab community has a significant difference with the acceptance of the Arab community for the Qur'an, which tends to be informative, so acceptance is done by exegesis, whereas al-Shādhilī accepted the letters functionally in the performative realm.

Keyword: *Muqatta'ah, Hizb al-Naṣr, Living Qur'an, Reception of al-Qur'an, al-Shādhilī*

Abstrak

Pemaknaan atas huruf *muqatta'ah* yang berada di awal beberapa surat dalam al-Qur'an masih dianggap misterius pemaknaannya. Banyak riwayat yang justru menunjukkan upaya pencarian atas makna tersebut dengan mengaitkan pada keutamaan dan tujuan penggunaan ayat-ayat tersebut. Dengan adanya keutamaan yang telah dijelaskan oleh Nabi dan para sahabat, menjadikan ayat ini dipakai dalam wujud literalnya, salah satunya adalah Abū al-Ḥasan al-Shādhilī yang menggunakan ayat tersebut sebagai



bagian dari zikir dalam *ḥizb al-Naṣr*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk penerimaan al-Shādhilī dalam kumpulan zikir dan doanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisa data dengan menggunakan pendekatan diakronik dan analisis sintagmatik yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menemukan pergeseran pemaknaan dan penerimaan atas huruf *muqatta'ah* yang dilakukan oleh al-Shādhilī. Al-Shādhilī menggunakan huruf *muqatta'ah* sebagai bagian dari wasilah untuk menjadikan doa lebih diterima. Hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa ayat tersebut mengandung nama-nama Allah yang Agung. Pergeseran atas penerimaan terhadap huruf *muqatta'ah* dalam komunitas Arab yang dilakukan al-Shādhilī memiliki perbedaan signifikan dengan penerimaan komunitas Arab atas al-Qur'an yang cenderung informatif, sehingga penerimaan dilakukan secara exegesis. Sedangkan al-Shādhilī menerima ayat tersebut secara fungsional dalam wilayah performatif.

Kata kunci: *muqatta'ah*, *Ḥizb al-Naṣr*, *living qur'an*, *resepsi al-Qur'an*, *al-Shādhilī*

Pendahuluan

Huruf *muqatta'ah* selama ini dipahami sebagai bagian dari ayat *mutashābihāt*, sehingga pemaknaan secara literal cenderung dihindari oleh kalangan mufassir.¹ Meskipun banyak mufassir meninggalkan ayat ini dalam pemaknaan literalnya, tidak menjadikan ayat ini kehilangan makna performatifnya. Abū al-Ḥasan al-Shādhilī menggunakan tiga macam ayat yang mengandung huruf *muqatta'ah*, yakni *kaṣṣbāyā' aīnsād*, *ḥāmīm* dan *ḥāmīm 'aīnsīnqāf* sebagai bagian dari bacaan zikir dalam *Ḥizb al-Naṣr*. *Ḥizb al-naṣr* adalah kumpulan doa dan zikir yang berasal dari al-Qur'an dan hadis yang ditujukan untuk memohon penjiwaan diri dari ancaman musuh.² Adanya jenis ayat ini sebagai bagian dari *ḥizb al-naṣr* mengindikasikan bahwa al-Shādhilī memiliki pemaknaan khusus terhadap kandungan dan makna huruf *muqatta'ah* dalam zikirnya.

Penerimaan al-Shādhilī terhadap huruf-huruf *muqatta'ah* merupakan bagian resepsinya terhadap al-Qur'an yang ditulis dalam *ḥizb al-naṣr*. Secara teologis, al-Shādhilī beraliran sunni yang meninggalkan makna literal dari ayat-ayat *muqatta'ah* dengan menyerahkan pemaknaan kepada Allah.³ Meskipun demikian, kecenderungan aliran sunni

¹ Jalāl al-Dīn Al-Suyūfī, *Al-Itqān Fi 'Ulūm Al-Qur'an*, vol. 1 (Beirut: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1974), hlm. 10.

² Abdul Munip, "THE ROLE OF AL-JAILAINI'S HAGIOGRAPHY AMONG JAVANESE MUSLIMS IN YOGYAKARTA," *EL HARAKAH* 20, no. 2 (November 29, 2018): hlm. 145, <https://doi.org/10.18860/el.v20i2.5344>.

³ Muḥammad bin Abd Allah Al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fi 'Ulūm Al-Qur'an*, vol. 2 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957), hlm. 78.

untuk meninggalkan makna literalnya, tidak menjadikan al-Shādifi meninggalkan unsur performatif terhadap ayat tersebut sepenuhnya. Penggunaan ayat tersebut dalam *ḥizb al-naṣr*, mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Alī bin Abī Ṭālib. Proses ini mengindikasikan bahwa al-Shadhifi memiliki representasi makna lain dalam ayat-ayat yang mengandung huruf *muqatta'ah*, sehingga resepsi tidak hanya berlaku pada ayat yang secara pemaknaan jelas untuk diaplikasikan secara langsung dalam tindakan sehari-hari.⁴

Berangkat dari huruf *muqatta'ah* yang berada dalam teks *ḥizb al-naṣr*, penelitian ini digerakkan oleh semangat langkanya kajian yang menempatkan huruf *muqatta'ah*, fungsi serta resepsi masyarakat terhadapnya sebagai objek kajian. Kajian tentang huruf *muqatta'ah* selama ini cenderung hanya pada kajian terkait pemahaman atas maknanya. Jika dianggap memiliki makna, maka apa makna yang dikandungnya. Kecenderungan para peneliti terhadap huruf *muqatta'ah* terfokus pada kajian mengenai pendapat para tokoh, seperti al-Ṭabaṭaba'i,⁵ al-Rāzi,⁶ al-Ṭabari,⁷ Abd al-Qadir al-Jilani,⁸ Theodor Noldeke,⁹ Muḥammad Abduh dan Rashid Riḍā,¹⁰ berbasis pada suatu aliran keagamaan tertentu seperti *munkir al-Sunnah*,¹¹ pemahaman ulama secara umum,¹² atau komparasi penafsiran antara beberapa tokoh seperti antara penafsiran al-Qushayri dan al-Jilani¹³ dan antara pemahaman al-Ṭabari

⁴ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in A Non-Arabic Speaking Community" (Temple University, 2014), hlm. 146.

⁵ Aris Widodo, "HERMENEUTIKA DAN MISTERI SABDA TUHAN Manhaj Tafsir Thabathaba'i Dalam Memaknai Huruf Huruf Muqatta'ah," *RELIGIA* 14, no. 1 (October 3, 2017), <https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.31>.

⁶ Ilham Ilyas Ilyas, "ANALISIS ATAS PENAFSIRAN FAKHR AL-DIN AL-RAZI TENTANG AL-HURUF AL-MUQATTA'AH," *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (December 16, 2019): 227–45, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1127>.

⁷ Khairunnas Jamal, "PENAFSIRAN AL-AHRUF AL-MUQATTA'AH DALAM ALQUR'AN MENURUT IMAM AL-THABARY," *Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 7, July 28, 2008, <https://doi.org/10.24014/AF.V7I1.3782>.

⁸ Siti Komariyah, "Penafsiran Huruf Al-Muqatha'ah Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani," December 16, 2013.

⁹ Naufal Cholily, "Kritik Atas Pandangan Theodor Noldeke Tentang Al-Huruf Al-Muqatta'Ah Dalam Al-Qur'an," *MUTAWATIR* 4, no. 1 (September 10, 2015): 70, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.1.70-86>.

¹⁰ Dila Nuryulianti, "Ayat Mutasyabihat Menurut Pandangan Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Dalam Kitab Tafsir Al-Manar: Analisis Ayat Sifat Dan Huruf Al-Muqaththa'ah," August 23, 2019.

¹¹ Moh. Abdul Kholiq Hasan and Syamsul Hidayat, "TERJEMAHAN AL-HURUF AL-MUQATHTHA'AH VERSI INKAR AL-SUNNAH: Telaah Kritis Al-Qur'an Dan Terjemah Versi Tadabbur," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 41, no. 1 (December 20, 2017), <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.367>.

¹² Ali Abdur, Rohman Stai, and Badrus Sholeh Kediri, "KAJIAN HURUF-HURUF MISTERIUS DALAM AL-QUR'AN (Al-Ahruf Al-Muqatta'ah)," *SAMAWAT*, vol. 1, December 1, 2017, <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/129>.

¹³ Abdul Qadri, "Penafsiran Al-Huruf Al-Muqatta'ah (Studi Komparatif Penafsiran Syekh Abdul Karim Al-Qushairi Dan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Pada Huruf Sad, Qaf, Dan Nun)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

dan Ibn Kathīr.¹⁴ Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas ulama, khususnya ulama salaf menganggap huruf *muqatta'ah* termasuk ayat *mutashābihāt* yang hanya Allah yang mengetahui maknanya. Adapun sebagian ulama modern mulai mencoba menafsirkan dan mentakwilkannya dengan beragam penafsiran dan takwilan. Dengan demikian, belum ditemukan kajian yang meneliti pemahaman huruf *muqatta'ah* dalam konteks *ḥizb al-naṣr* sebagai doa yang dibaca berulang-ulang.

Permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini berkisar pada model pemahaman al-Shādhilī terhadap huruf *muqatta'ah*. Hal lain adalah mengenai motivasinya memasukkan *huruf muqatta'ah* ke dalam *ḥizb al-naṣr*. Begitu juga dengan pola pergeseran resepsi terhadap huruf *muqatta'ah* sejak masa Nabi hingga masa al-Shādhilī yang berkaitan dengan transformasi makna dan fungsi huruf-huruf tersebut. Penelitian ini juga berangkat dari asumsi dasar bahwa al-Shādhilī memiliki pemahaman tertentu atas *huruf muqatta'ah*, sehingga memasukkan beberapa *huruf muqatta'ah* ke dalam *ḥizb al-naṣr*. Selain itu, pemahaman seseorang yang berbeda dengan pemahaman yang *mainstream*, tidak lahir dari ruang hampa, sehingga pemikiran al-Shādhilī juga tidak terlepas dari konteks sosio-historis kehidupan yang dijalaninya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian studi pustaka. Sebagai alat analisa data, penelitian ini menggunakan pendekatan diakronik dan analisis sintagmatik yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Diakronik adalah kajian linguistik yang menekankan pada unsur historisitas bahasa dengan paradigma bahwa bahasa senantiasa berevolusi dan berkembang secara bebas.¹⁵ Pendekatan diakronik digunakan untuk melihat pergeseran makna dalam memahami dan memaknai *huruf muqatta'ah* oleh para ulama dari masa ke masa. Adapun dalam menganalisis struktur linguistik *huruf muqatta'ah*, digunakan analisis sintagmatik. Analisis sintagmatik berkaitan dengan relasi antarkomponen (tanda) dalam struktur yang sama (*in prasensia*),¹⁶ yakni menganalisis suatu kata dengan mempertimbangkan makna yang menghubungkan antara satu kata dengan kata lain yang berada di sekitarnya, baik sebelum maupun sesudah kata

¹⁴ Thoharuddin, “Ayat-Ayat Mutashabihat Dalam Al-Qur’an: Studi Komparasi Antara Pandangan Ibnu Jarir at-Thobari Dan Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Huruf-Huruf Muqatta’ah” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Koran: Semantics of The Koranic Weltanschauung* (Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), hlm. 35.

¹⁶ Wildan Taufiq, *Semiotika: Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur’an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm. 19.

yang sedang dikaji tersebut. Dengan analisis sintagmatik, akan lebih dapat diketahui makna dan tujuan pengarang dalam penulisan teks.

***Ḥizb* dalam Tradisi Islam**

Secara etimologis, kata *ḥizb* memiliki makna kelompok, golongan, jenis, wirid, bagian tentara, pasukan atau senjata.¹⁷ Dalam tradisi tarekat di Mesir kata *ḥizb* digunakan sebagai sebutan bagi keluarga tarekat. Selain itu, *ḥizb* juga dimaknai sebagai kumpulan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa tertentu yang dibaca secara teratur oleh para keluarga tarekat.¹⁸ Meskipun demikian, dalam penelitian ini kata *ḥizb* merujuk pada arti sekumpulan wirid yang dibaca rutin oleh kaum sufi pada waktu tertentu dengan tujuan tertentu, seperti menguatkan jiwa, iman dan juga keyakinan.¹⁹ Definisi ini mengikuti pengertian yang diberikan oleh Ahmad Zarrūq yang memandang bahwa *ḥizb* adalah kumpulan bacaan yang terdiri dari doa yang dibuat sebagai media berzikir yang ditujukan untuk memperoleh perlindungan dari Allah.²⁰

Ḥizb mengandung pujian kepada Allah yang berfungsi sebagai sarana untuk menyucikan Allah. Di dalamnya memuat kalimat ampunan (*istighfar*) dan kalimat yang mengandung makna meminta pertolongan kepada Allah dari segala ancaman. Selain itu, *ḥizb* juga difungsikan sebagai sarana untuk meminta petunjuk kepada jalan kebaikan dan meminta keridoan Allah di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai tujuan itu, pembacaan *ḥizb* harus dilakukan dengan keadaan khusuk. *Ḥizb* identik dengan praktik-praktik tarakat, sehingga *ḥizb* dibuat oleh para pendiri tarekat. Sedangkan dalam segi muatannya, *ḥizb* dibagi menjadi tiga. *Pertama*, *ḥizb* yang ditulis dengan menggunakan redaksi yang telah diberikan oleh Nabi dalam hadis-hadisnya. *Kedua*, *ḥizb* yang muatannya mengacu pada redaksi yang diilhamkan oleh Allah kepada para pendiri tarekat dengan jalur khusus. *Ketiga*, *ḥizb* yang ditulis dengan menggunakan lafad-lafad yang tidak dapat dipahami secara literal, seperti *ḥizb al-Jilānī*, *ḥizb al-Shādhilī*, dan *ḥizb al-Dasūqī*.²¹

Keanekaragaman bentuk dan kandungan *ḥizb* ini dalam tradisi Islam, menjadikan antara penganut tarekat satu dan yang lainnya berbeda dalam praktik dan pengamalannya.

¹⁷ Muḥammad bin Mukram bin Manzur, *Lisān Al-Arab*, vol. 1 (Bairut: Dār al-Iḥyā' al-Turāth, 1996), hlm. 308.

¹⁸ Mochtar Effendy, *Ensiklopedia Agama Dan Filsafat* (Palembang: Percetakan Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 335.

¹⁹ Effendy, hlm. 335.

²⁰ Muḥammad bin Muḥammad Al-Fāsi, *Al-Fawā'id Al-Musajjalab Fī Sharḥ Al-Basmalah Wa Al-Ḥamdalah* (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, n.d.), hlm. 13.

²¹ Aḥmad Izzu al-Dīn Khalaf Allah, *Al-Sayyid Ibrāhīm Al-Dasūqī* (Kairo: Jumhuriyah Miṣr al-'Arabī, n.d.), hlm. 101.

Dalam proses pengamalannya, *ḥizb* merupakan sesuatu yang tidak dengan mudah untuk diamalkan oleh semua orang. Orang yang bisa mengamalkan satu *ḥizb* tertentu harus mendapatkan izin (*ijāzah*) dari seorang *mursbīd* tarekat, baik secara *kebaṣyah* maupun *'ammah*. Selain itu, diperbolehkan pula kepada seorang murid yang telah ditunjuk oleh *mursbīd*-nya untuk mengijazahkan *ḥizb* tertentu. *Ḥizb* diyakini mengandung khasiat dan tujuan tertentu, misalnya *Ḥizb Nahdlatul Wathan* yang berisi kumpulan bacaan zikir sehari-hari yang diamalkan oleh warga Nahdlatul Wathan (NW) untuk tujuan menyelamatkan madrasah Nahdlatul Wathan dari ancaman tentara Jepang dan Belanda.²² Ada pula yang dinamakan dengan *Ḥizb Laṭīf* yang diyakini berkhasiat dapat menjaga diri, menambah keberanian menghadapi orang lain, pengasih dan lain sebagainya.

Abū Ḥasan al-Shādhilī dan Pemaknaan atas Huruf *Muqatta'ah* dalam *Ḥizb al-Naṣr*

Al-Shādhilī bernama lengkap Abū al-Ḥasan 'Alī bin Abd Allah bin Abd al-Jabbār al-Shādhilī al-Ḥasanī. Secara garis keturunan, nasab beliau bersambung dengan Rasūl Allah melalui Muḥammad bin Isa bin al-Ḥasan bin Ali bin Abī Ṭālib. Beliau dilahirkan di Ghumārāh dekat kota Sabtah, Maghrib (Maroko) pada tahun 593 H (1197 M.), sedangkan beliau wafat di Mesir pada tahun 656 H (1258 M). al-Shādhilī memulai pendidikan awalnya di tempat kelahirannya. Di sana, ia mulai belajar membaca, menulis dan menghafalkan al-Qur'an. Saat al-Shādhilī menimba ilmu di kota Tunis, ia tinggal di sebuah desa yang bernama Shādhilah. Oleh sebab itu, namanya dinisbatkan kepada desa tersebut, meskipun bukan merupakan tanah kelahirannya.²³

Al-Shādhilī adalah seorang sufi yang bersikap moderat dengan tarekatnya yang bernama al-Shādhiliyyah.²⁴ Semasa hidupnya, al-Shādhilī tidak meninggalkan karya berupa buku maupun risalah tasawuf, melainkan rangkaian doa yang berasal dari pengalaman mistis yang memuat rangkaian doa dari ayat-ayat al-Qur'an. Doa-doa al-Shādhilī ini tersebar di beberapa wilayah di Indonesia khususnya daerah Jawa. Doa-doa tersebut dipercaya sebagai doa yang *mustajabah* (terkabul). Terkait dengan rangkaian doa-doa yang terdapat dalam *ḥizb*-nya, al-Shādhilī mengaku bahwa doa-doa tersebut diterima langsung dari Rasūl Allah

²² Sadip Indra Irawan and Siti Nurjannah, "Sadip Indra Irawan & Siti Nurjannah," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, vol. 2, December 1, 2016, 228, <https://doi.org/10.24235/JY.V2I2.1290>.

²³ Ma'mūn Gharīb, *Abū Al-Ḥasan Al-Shādhilī: Ḥayatuh, Taṣawwufuh, Talāmūdātuh Wa Awladuh* (Kairo: Dār Gharīb, 2000), hlm. 14.

²⁴ Muḥammad bin Abi al-Qāsim Al-Humayri, *Jejak-Jejak Wali Allah: Melangkah Menuju Gebang Kevalian Bersama Syekh Abu Hasan Al-Syadzīli*, trans. Syaiful Rahman Barito (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 3–4.

melalui penglihatan spiritual.²⁵ *Ḥizb al-naṣr* disusun oleh al-Shādhilī ketika keadaan sosial masyarakat jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, yang disebabkan oleh kezaliman para penguasa. Panji-panji kebajikan berada pada titik terendah dan akhirnya memunculkan *munajat* berupa pernyataan dan kecaman yang keras dalam bait-bait *ḥizb al-naṣr*. Konteks ini yang kemudian menjadikan *ḥizb al-naṣr* banyak dibaca di Indonesia ketika masa penjajahan.²⁶

Selain *ḥizb al-naṣr*, terdapat karya lain dari Abū al-Ḥasan al-Shādhilī yang berbentuk *ḥizb*, di antaranya adalah *Ḥizb Ikbfa'*, *Ḥizb Babr*, *Ḥizb Lutfi*, *Ḥizb al-Ashfā'*, *Ḥizb al-Kāfī*, *Ḥizb al-Birhatiyah*, dan *Baar al-Kabir*.²⁷ *Ḥizb* diamalkan untuk menghadapi bahaya besar atau untuk menghancurkan musuh yang mengancam dan dibaca dengan cara tertentu.²⁸ Dalam *Ḥizb al-Naṣr* terdapat 22 ayat-ayat al-Qur'an yang 9 ayat di antaranya merupakan huruf *muqatta'ah* yang masuk dalam jenis *fawātih al-sūwar* (pembuka surah).

Al-Shādhilī sebagai seorang ulama, *murshīd* tarekat dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar, selama masa hidupnya, mengalami beberapa perlakuan yang tidak semestinya dari para penguasa dan banyak mendapatkan tekanan. Ketika bermukim di kota Tunis, ia mendapat berbagai rintangan dari pihak pemerintah. Begitu juga ketika dia memasuki kota Mesir, sang sultan yang otoriter terhadap rakyatnya pernah menginstruksikan pasukannya untuk menangkapnya karena hasutan dari Ibn al-Barra.²⁹ Kondisi dan keadaan penuh tekanan seperti ini yang menjadi inspirasi al-Shādhilī dalam usahanya menyusun *ḥizb al-naṣr* (kumpulan doa dan zikir kemenangan). *Ḥizb al-naṣr* didominasi oleh kata-kata yang mengindikasikan penyusunnya sedang ditimpa bencana, diserang dan ditindas, sehingga membutuhkan bantuan dari Allah, misalnya *Allahumma bi ḥaqiqi kāfhāyā'a'ānsād ikfīnā hamma al-a'dā'* (wahai Allah, dengan berkat huruf kāfhāyā'a'ānsād, hilangkanlah dari diri kami ketakutan akan musuh).

Dalam beberapa biografi mengenai al-Shādhilī, disebutkan bahwa al-Shādhilī memiliki ketertarikan besar terhadap *ism Allah al-A'ẓam* (nama Allah yang paling agung). Ia

²⁵ Sa'adatul Jannah, "Tarekat Syādzilyah Dan Hizbnya" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 4, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24757>.

²⁶ Hadi Murtadho, *Sastra Hizb* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

²⁷ Jannah, "Tarekat syādzilyah dan Hizbnya." hlm. 29.

²⁸ Muhammad Abdullah, "FUNGSI WIRID DAN HIZIB DALAM SASTRA LISAN PESANTREN (Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna Dan Hizib Lathif Di Brangsong Kendal) (The Function of Hizib and Wirid in Oral Literature of Pesantren [Case Study in Wirid Asma'ul Husna and Hizib Latif in Brangsong Kendal])," *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 4, no. 1 (March 15, 2016): hlm. 39, <https://doi.org/10.26610/metasastra.2011.v4i1.38-44>.

²⁹ Al-Humayri, *Jejak-Jejak Wali Allah: Melangkah Menuju Gebang Kewalian Bersama Syekh Abu Hasan Al-Syadzili*, hlm. 46.

Ya Allah, dengan berkat kebenaran *kaḥbāya'ainsād* tolonglah kami dari maksud musuh. Lemparkan mereka ke dalam kebinasaan. Jadikan mereka sebagai korban bagi setiap orang yang dicintainya. Kuasakan atas mereka segera mendapatkan balasan pada hari ini dan esok. Ya Allah, jangan engkau kokohkan para musuh pada kami dan dari kami dan jangan Engkau berikan kekuasaan pada mereka untuk menguasai kami disebabkan dosa-dosa kami, *hā mīm, hāmīm, hāmīm, hāmīm, hāmīm, hāmīm, hāmīm*, telah ditakdirkan suatu urusan dan telah datang pertolongan, sehingga mereka tidak mampu mengalahkan kami..... *Hāmīm 'ain in qāf* adalah perlindungan kami dari apa saja yang kami takuti.

Kata *Allabumma* pada awal kalimat mengindikasikan kalimat tersebut berfungsi sebagai doa. Kata tersebut merupakan bentuk lain dari ungkapan *ya Allah* yang bermakna wahai Allah. *Mim* yang bertasydid adalah pengganti huruf *nida ya*.³⁵ Sedangkan *ḥaqq* dalam ungkapan *bi ḥaqq kaḥbāya'ainsād* adalah kata yang populer dipakai untuk berwasilah dalam doa, dengan *ba'* yang berfungsi sebagai *isti'anah* (meminta bantuan).³⁶ Kata-kata selanjutnya yang berupa *fi'il amr (ikfīnā, laqqam, ij'alhum, dan sallī)* adalah inti dari doa yang dipanjatkan.

Doa bagian kedua juga diawali dengan kata *Allabumma* sebagaimana pada bagian pertama. Namun, pada bagian kedua tidak menggunakan *fi'il amr*, melainkan *fi'il nabi (lā tumakkin wa lā tusallīhum)*. Sedangkan huruf *muqatta'ab hāmīm* diulangi sebanyak tujuh kali. Pengulangan dalam struktur bahasa Arab disebut dengan *taw'kid lafẓī* yang bertujuan untuk menguatkan kandungan kalimat. Dalam perspektif lain, tujuh huruf *hāmīm* yang diulang ini bisa saja merujuk pada huruf *hāmīm* di dalam al-Qur'an yang juga disebut sebanyak tujuh kali. Begitu juga kemungkinan penyebutan tujuh kali menyimbolkan tujuh mata angin, yang berarti pembaca seakan-akan meminta perlindungan dari segala macam bahaya yang datang kepadanya melalui segala arah; depan, belakang, kanan, kiri, atas, bawah dan dari dalam dirinya sendiri.

Selanjutnya, al-Shādhilī juga memasukkan satu frasa kalimat yang dahulu di masa Nabi digunakan bukan untuk kebutuhan doa, yaitu *hamīm, fa'alna lā yunṣarūn*. Kalimat ini pada masa Nabi, digunakan sebagai syiar atau kata sandi dalam peperangan melawan musuh.³⁷ Menurut Aba Batin, kata sandi tersebut dijadikan sebagai penanda bagi kaum muslimin untuk membedakan antara kawan dan lawan, maka frasa ini salah satu taktik perang dan fungsinya murni bersifat politis, bukan sebagai doa atau wasilah dalam

³⁵ Manzur, *Lisān Al-Arab*, 13: hlm. 469.

³⁶ Jarjis Isa Al-Asmar, *Qāmūs Al-F'rāb* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayīn, 1985), hlm. 26.

³⁷ Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*, vol. 30 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), hlm. 519.

istighābah supaya diberi kemenangan dalam peperangan.³⁸ Akan tetapi pada perkembangannya, frasa ini seringkali digunakan dalam beberapa hal lain seperti halnya doa, termasuk oleh al-Shadhili dalam penyusunan *hizb naşr* dengan sedikit modifikasi, sehingga redaksinya menjadi *humma al-amr wa jā' al-naşr fa alaynā lā yunşarūn*.

Pada bagian ketiga, kombinasi kalimatnya cukup simpel. Kata *hamīm* 'aynsinqāf berposisi sebagai *mubtada'*, *hamāyatunā* sebagai *khobar*, *mimmā* sebagai *jār majrūr* dan *takbāf* sebagai *fi'il* dengan makna *hamīm* 'aīnsinqāf adalah pelindung kami dari segala sesuatu yang kami takuti. *Mā'al-mauşūlah* yang berarti sesuatu dapat bermakna apa saja tergantung pada apa yang dimaksud oleh pengarang. Akan tetapi dengan memperhatikan konteks pengalaman hidup pengarang, sesuatu yang ditakuti bisa jadi berkaitan dengan tekanan dari penguasa daerah Tunis dan Mesir masa itu serta orang-orang yang tidak menyukainya.

Pergeseran makna Huruf *Muqatta'ah* dari Exegesis menuju Performatif

Huruf *muqatta'ah* merupakan bagian dari *fawātih al-suwar* (pembuka surat)³⁹ yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan pembuka surat lainnya. Kekhususan ini disebabkan karena kalimat pembuka yang digunakan oleh Allah tidak dapat dipahami dan menyisakan pertanyaan khusus bagi para penafsir. Selain itu, narasi dalam huruf ini keluar dari tradisi kebahasaan Arab yang berlaku.⁴⁰ Hal ini yang menjadikan redaksi ayat ini sulit untuk dipahami oleh mayoritas bangsa Arab dan menjadi bagian dari *ijāz* al-Qur'an dalam sisi kebahasaannya.⁴¹

Terdapat 29 surah yang diawali dengan huruf *muqatta'ah*, yaitu Q.S. al-Baqarah (2): 1, Q.S. Ali 'Imrān (3): 1, Q.S. al-'Ankabūt (29):1, Q.S. al-Rūm (30):1, Q.S. Luqmān (31): 1, Q.S. al-Sajdah (32): 1, Q.S. al-Ra'd (13):1, Q.S. al-A'rāf (7): 1, Q.S. Yunūs (10): 1, Q.S. Hūd (11): 1, Q.S. Yusūf (12): 1, Q.S. Ibrāhīm (14): 1, Q.S. al-Hijr (15): 1, Q.S. Maryam (19): 1, Q.S. al-Syūra (26): 1 dan 2, Q.S. al-Dukhān (44): 1, Q.S. al-Jāthiyah (45): 1, Q.S. al-Ahqāf (46): 1, Q.S. al-Mu'minūn (23): 1, Q.S. Fuşilat (41): 1, Q.S. Ṭahā (20): 1, Q.S. al-Naml (27): 1, Q.S. al-Shu'arā (26): 1, Q.S. al-Qaşaş (28): 1, Q.S. Yaşin (36): 1, Q.S. Şaş (38): 1, Q.S.

³⁸ Abd Allah Aba Batin, *Ta'sīs Al-Taqdīs Fī Kashf Tabīs Dāwūd Bin Jarīs* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), hlm. 149.

³⁹ Muḥammad 'Abd al-'Azīm Al-Zarqānī, *Manābil Al-'Irfān*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), hlm. 228.

⁴⁰ M. Faisol Fatawi, *Tafsir Sosiolinguistik (Memahami Huruf Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an)* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 105.

⁴¹ Ma'mar bin al-Muthannā Al-Başī, *Majāz Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah al-Khāniji, 1381), hlm. 272.

Qāf (50): 1, Q.S. al-Qalam (68): 1.⁴² Sedangkan huruf *muqatta'ab* dalam al-Qur'an berjumlah sebanyak 14 huruf, yang terkumpul dalam kalimat *ṣaḥ ṭarīqak bi al-sunnah* (bersihkan jalan anda dengan sunnah) atau *ṣirāṭ 'Alī ḥaq* (jalan Ali adalah benar).⁴³

al-Shādhilī dalam menyusun *ḥizb al-naṣr* memilah potongan ayat-ayat al-Qur'an untuk dimasukkan ke dalam bacaan tersebut, termasuk didalamnya terdapat ayat yang berupa *ḥurūf muqatta'ab*. Pengkhususan bacaan beberapa ayat dari suatu surah disebabkan karena kekayinan atas khasiat dan faidah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut yang hanya diketahui beberapa ulama dengan menggunakan metode intuitif (sufi). Pengkhususan atas redaksi tertentu dalam sebuah ayat, telah dilakukan semenjak masa Nabi. Nabi Muhammad pernah mengajarkan para sahabat untuk membaca lafad *bism Allah* tanpa menyertakan *al-Raḥman* dan *al-Raḥīm* dalam penyembelihan hewan. Beberapa Ulama berpandangan bahwa sikap yang ditunjukkan nabi dalam proses penyembelihan tersebut disebabkan karena sifat *al-Raḥman* dan *al-Raḥīm* yang merupakan simbol kasih sayang Allah tidak mencocoki dengan penyembelihan.⁴⁴ Begitu juga, anjuran umat Islam untuk membaca dan menghafal sepuluh ayat awal dari surah al-Kahfī agar dapat diberikan keselamatan dari fitnah Dajjal.⁴⁵ Al-Shādhilī menyebutkan 21 potongan ayat al-Qur'an, 9 diantaranya adalah huruf *al-muqatta'ab*, diantaranya *kaḥ ḥā yā 'ayn ṣad, ḥā mīm, 'ayn sīn qāf*.

Kāf ḥā yā 'aīm sād merupakan huruf *muqatta'ab* yang mengawali surah Maryam. Lima huruf yang membentuk kata ini, menurut Ibn 'Abbas menyimbolkan lima sifat Allah. *Kaf* bermakna *Karīm* (Maha Mulia), *ḥā* bermakna *Hādī* (Maha Pemberi Petunjuk), *yā* bermakna *Ḥakīm* (Maha Bijaksana), *'ayn* berarti *'Alīm* (Maha Mengetahui), dan *sād* bermakna *Ṣādiq* (Maha Benar).⁴⁶ Oleh karena itu, menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī, kata ini diposisikan oleh Allah sebagai *muqṣam bib* (kata yang digunakan untuk bersumpah) sebagaimana kata-kata lain dalam al-Qur'an yang mengandung makna mendalam, seperti *al-'asr, al-duḥā, al-tīn* dan *al-zaitūn*.⁴⁷

⁴² Salman Rusydie Anwar, *29 Sandi Al-Qur'an (Mengurai Misteri Di Balik Huruf-Huruf Muqatha'ab)* (Yogyakarta: Najah, 2012), hlm. 55-123.

⁴³ Fatawi, *Tafsir Sosiolinguistik (Memahami Huruf Muqatha'ab Dalam Al-Qur'an)*, hlm. 106.

⁴⁴ Abd al-Raḥman Al-Faṣī, *Sharḥ Ḥizb Al-Barr* (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turāth, 2002), hlm. 78.

⁴⁵ Muḥammad bin Rizq Ṭurhūnī, *Mawsu'ah Faḍāil Suwar Wa Āyāt Al-Qur'an*, vol. 1 (Damman: Dār Ibn al-Qayyim, n.d.), hlm. 347.

⁴⁶ Mujāhid bin Jabr Al-Makhzūmī, *Tafsīr Mujāhid* (Mesir: Dār al-Fikr al-Islāmī, 1989), 453; Abd al-Raḥman bin Abī Bakr Al-Suyūfī, *Al-Dar Al-Manthūr*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.), hlm. 478.

⁴⁷ Fakr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ Al-Ghayb*, vol. 21 (Bairut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 505.

Ali bin Abī Ṭālib diyakini memiliki pandangan khusus dan istimewa terhadap kata *kaḥf hāyā 'ayn sād*. Dalam banyak riwayat, diceritakan bahwa Ali bin Abī Ṭālib berdoa dan berzikir dengan kata ini dalam berbagai varian kalimat. Terkadang Ali menggandengkannya dengan huruf *muqatta'ah* lain dan menambahkan huruf *nidā* (kata panggilan) di awalnya, seperti *yā kaḥf hā yā 'ayn sād*, *yā ḥā mīm 'ayn sīn qāf*.⁴⁸ Terkadang juga, ia memakainya dalam doa dengan menyebut *yā kaḥf hā yā 'aīn sād*, *ighfirī*.⁴⁹ Dalam riwayat lain, ia berdoa dalam ungkapan *yā kaḥf hā yā 'aīn sād a'udh bik*.⁵⁰

Jika dibandingkan dengan penggunaan huruf ini dalam *ḥizb al-naṣr*, maka telah terjadi upaya keberlanjutan pemaknaan *kaḥf hā yā 'aīn sād* sebagai bagian dari doa. Meskipun demikian, al-Shādhilī memberikan penekanan khusus terkait penggunaan huruf ini dalam *ḥizb al-naṣr*.

Aktor	Waktu	Model pemahaman	Implikasi
Ali bin Abi Ṭālib	21 SH-40 H/ 601 M-661 M	<i>kaḥf hāyā 'aīn sād</i> sebagai zikir dan doa.	Ali berzikir dan berdoa dengan beragam variasi narasi yang dimulai dengan kata <i>yā kaḥf hāyā 'aīn sād</i> seperti: يا كهيعص؛ أعوذ بك من الذنوب التي تُوجب النقم، وتغير النعم، أو تحتك العيصم، أو تحبس غيث السماء، أو تزيد من الأعداء، انصرنا على من ظلمنا
Ibnu Abbas	3 SH-68 H/ 619 M-687 M	<i>kaḥf hāyā 'aīn sād</i> menyimbolkan lima sifat Allah swt.	<i>Kaḥf</i> menjadi simbol dari <i>Karīm</i> , <i>hā</i> simbol dari <i>Hādīn yā</i> , simbol dari <i>Ḥakīm</i> , <i>'aīn</i> simbol dari <i>'Alīm</i> dan <i>sād</i> simbol dari <i>Ṣādiq</i> .
al-Razi	544 H-606 H/ 1149-1210 M	<i>kaḥf hāyā 'aīn sād</i> salah satu ayat mutasyabihat yang hanya Allah yang mengetahui maknanya	al-Razi menolak pandangan ulama yang menafsirkan <i>kaḥf hā yā 'aīn sād</i> dengan semacam singkatan sifat-sifat Allah swt, karena menurutnya secara linguistik pendapat seperti itu tidak dapat diterima.
Al-Shadhili	593 H-656 H/ 1197 M-1258 M	<i>kaḥf hāyā 'aīn sād</i> sebagai wasilah dalam berdoa supaya diberi kemenangan dari musuh.	Memasukkannya ke dalam <i>Ḥizb al-Naṣr</i> dan membacanya secara rutin dengan lafaz: اللَّهُمَّ بِحَقِّ كَهْيَعَصْ إِكْفِنَا هَمَّ الْعِدَا، وَتَقَمَّ الرَّذَى، وَاجْعَلْهُمْ لِكُلِّ حَيْبٍ فِدَاءً، وَسَلِّطْ عَلَيْهِمْ عَاجِلَ النِّعْمَةِ فَشَى الْيَوْمِ

Tabel 1
Pergeseran Makna *Kaḥf Hā Yā 'Aīn Sād*

Sedangkan kata *ḥā mīm* dalam al-Qur'an disebut sebanyak tujuh kali di awal surah Ghāfir, Fusshilat, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Jathiyah, al-Ahqāf, dan al-Shurā. Ayat ini juga

⁴⁸ Abd Allah bin Umar Al-Bayḍawī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*, vol. 4 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arābī, 1418), hlm. 5.

⁴⁹ Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*, vol. 5 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), hlm. 451.

⁵⁰ Al-Fasī, *Sharḥ Ḥizb Al-Barr*, hlm. 75.

dikenal dengan sebutan *ḥawāmīm* atau *al-ḥāmīm*. Sebagaimana *al-aḥruf al-muqatta'ah* lainnya, kata *ḥāmīm* tidak sepi dari perdebatan mengenai pemaknaannya. Bagi kalangan yang memiliki kecenderungan pada pernyataan yang disebut pertama menganggap bahwa *ḥāmīm* adalah *fi'il* (kata kerja) yang bermakna menetapkan sesuatu.⁵¹ Sedangkan ulama lainnya memahami *ḥāmīm* sebagai inisial dari dua sifat Allah, *al-Raḥmān* (Yang Maha Pengasih) dan *al-Raḥīm* (Yang Maha Penyayang) yang juga diposisikan sebagai objek sumpah oleh Allah.⁵²

Pengamalan *ḥāmīm* yang dibaca sebagai doa dapat dikatakan didasari oleh tiga riwayat yang menyatakan tentang keutamaan surah-surah yang diawali dengan *ḥāmīm*. *Pertama*, riwayat dari Khalīl bin Murrāh yang menyatakan bahwa Rasūl Allah memberikan penjelasan mengenai *ḥāmīm*. Dalam riwayat tersebut, Rasul menjelaskan bahwa *ḥāmīm* berjumlah 7, yang menyamai jumlahnya dengan jumlah pintu neraka. Setiap *ḥāmīm* berdoa kepada Allah untuk melarang setiap pintu neraka untuk dilewati orang yang telah membaca dan mengimannya.⁵³ *Kedua*, riwayat dari Mujāhid yang menyatakan bahwa *al-ḥawāmīm* adalah seterusnya al-Qur'an.⁵⁴ *Ketiga*, riwayat dari Ma'n bin Abd al-Raḥmān yang menyebutkan bahwa ketika bacaannya sampai pada ayat-ayat *al-ḥawāmīm*, ia merasa bahagia seakan-akan memasuki taman yang indah.⁵⁵

Ketiga riwayat tersebut menceritakan keutamaan membaca surah-surah *ḥawāmīm* secara umum, yang dapat menjadi landasan teoritik mengenai keabsahan membaca *ḥawāmīm* tanpa menunjukkan secara spesifik tujuan dari pembacaannya sebagaimana yang dilakukan oleh al-Shādhilī. Sedangkan dalam *ḥizb al-naṣr*, secara spesifik al-Shādhilī menjelaskan maksud dan tujuan pembacaan *ḥawāmīm* untuk memberikan perlindungan, tidak hanya perlindungan di akhirat, akan tetapi juga perlindungan di dunia. Al-Shādhilī memberikan perubahan dan perkembangan makna baru dalam wilayah performatifnya untuk memberikan makna yang lebih terbuka dan aplikatif mengenai makna atas faidah yang terkandung dalam ayat tersebut. Pola pergeseran ini dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini.

⁵¹ Aḥmad Abū Ishāq Al-Tha'labī, *Al-Kashf Wa Al-Bayān*, vol. 8 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī, 2002), hlm. 301.

⁵² Muḥammad 'Izzah Darwazah, *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth: Tarīḥ Al-Suwar Ḥasab Al-Nuzūl*, vol. 4 (Kairo: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī, 1964), hlm. 351.

⁵³ Aḥmad bin al-Ḥusayn Al-Bayhaqī, *Al-Ba'th Wa Al-Nushūr* (Beirut: Markaz al-Khadimāt wa al-Abḥāth al-Thaqāfiyah, 1986), hlm. 268.

⁵⁴ Muḥammad bin Abd Allah al-Naysaburī Al-Ḥākim, *Al-Mustadrak 'alā Al-Ṣaḥīḥayn*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1990), hlm. 474.

⁵⁵ Abū Bakr bin Abū Shaybah, *Al-Kitāb Al-Muṣnaf Fī Al-Aḥādīth Wa Al-Athār*, vol. 6 (al-Riyāḍ: Maktabah al-Rashd, 1409), hlm. 153.

Aktor	Waktu	Model pemahaman	Implikasi
Nabi Muhammad Saw	52 SH-11 H/ 571 M-632 M	tujuh huruf <i>ḥāmīm</i> dalam al-Qur'an dapat menjadi perlindungan bagi pembacanya dari tujuh pintu neraka	Anjuran membaca <i>ḥawāmīm</i> dalam sabdanya: الحواميم سبع وأبواب جهنم سبع نجى كل حم منها فتقف على باب من هذه الأبواب فتقول: اللهم لا تدخل من هذا الباب من كان يؤمن بي ويفرؤني
Aktor	Waktu	Model pemahaman	Implikasi
Abdullah bin Mas'ud	31 SH-32 H/ 589 M-650 M	<i>ḥawāmīm</i> atau <i>al ḥāmīm</i> adalah kata spesial dalam al-Qur'an.	Abdullah bin Mas'ud mengilustrasikannya bagaikan sutera al-Qur'an dan layaknya taman-taman elok yang patut dinikmati keelokannya.
Al-Shadhili	593 H-656 H/ 1197 M-1258 M	<i>kaḥḥāyā'aīnsād</i> sebagai wasilah dalam berdoa supaya diberi kemenangan dari musuh.	Memasukkannya ke dalam <i>Hizb al-Naṣr</i> dan membacanya secara rutin dengan lafaz: اللَّهُمَّ لَا تُمَكِّنِ الْأَعْدَاءَ فِيْنَا وَلَا تُسَلِّطْهُمْ عَلَيْنَا بِدُونِنَا 3 × حم حم حم حم حم حم حم حم حم الأُمُرُ وَخَاءَ النَّصْرِ فَعَلَيْنَا لَا يُنْصَرُونَ

Tabel 2
Pergeseran Makna *Ḥāmīm*

Sedangkan *ḥāmīm 'aīnsīnqāf* merupakan dua huruf *muqatta'ah* yang terdapat di dua ayat pertama surah al-Shūrā. Berbeda dengan *kaḥḥāyā'aīnsād* yang terkumpul dalam satu kata, *ḥāmīm 'aīnsīnqāf* menurut pendapat mayoritas ulama, dipisah menjadi dua kata dalam dua ayat, meskipun sering dibaca menyambung seperti sebuah kata. Menurut al-Qāsimī, *ḥāmīm 'aīnsīnqāf* sebenarnya adalah satu kata yang juga menjadi nama lain dari surah al-Syūrā, namun dipisah supaya serasi dengan surah-surah *ḥawāmīm* lainnya.⁵⁶ Sedangkan dalam wilayah pemaknaannya, *ḥāmīm 'aīnsīnqāf* memiliki perbedaan pemaknaan di antara para ulama tafsir. Dalam pandangan Muḥammad Izzat Darwazah, kata ini merupakan singkatan dari beberapa sifat Allah, yaitu *ḥā'* untuk *Ḥilm* (kesantunan); *mīm* untuk *Majid* (keluhuran); *'ayn* untuk *Ilm* (pengetahuan); *sīn* untuk *Sanā'* (keagungan); dan *qāf* untuk *Quḍrah* (kemampuan).⁵⁷

Sedangkan salah satu keistimewaan *ḥāmīm 'aīnsīnqāf* adalah semua nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad telah diwahyukan kata ini. Pandangan ini terkait dengan tafsir dari ayat ketiga surah al-Shūrā yang menyebutkan bahwa kata ini telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan nabi-nabi sebelumnya.⁵⁸ Selain itu, nabi menganjurkan umat Islam untuk membaca ayat ini. Dalam sebuah riwayat, nabi memberikan petunjuk bahwa

⁵⁶ Muḥammad Jamāl al-Dīn Al-Qāsimī, *Maḥāsīn Al-Ta'wīl*, vol. 8 (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1418), hlm. 350.

⁵⁷ Darwazah, *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth: Tarīb Al-Suwar Ḥasab Al-Nuḥūl*, 4: hlm. 436.

⁵⁸ Ibrāhīm bin al-Sari Al-Zujjāj, *Ma'ani Al-Qur'an Wa I'rābuh*, vol. 4 (Beirut: 'Alam al-Kitāb, 1988), hlm. 393.

seseorang yang membaca *ḥāmīm ‘aīnsīnqāf*, maka dia termasuk orang yang akan didoakan, dimintai ampunan dan diberikan kasih sayang oleh malaikat.⁵⁹

Keistimewaan kata ini diperkuat dengan riwayat yang menceritakan bahwa sahabat Ali bin Abī Ṭālib pernah berdoa dengan menyebut *yā kaḥbāyā’ aīnsād, yā ḥāmīm ‘aīnsīnqāf*.⁶⁰ Dalam *Fath al-Qadīr*, Ḥasan bin ‘Ali menyebutkan bahwa pembacaan *kaḥbāyā’ aīnsād ḥāmīm ‘aīnsīnqāf* memiliki teknik khusus, yakni dengan mencium jari-jemari. Setiap kali pembaca menyebut satu huruf dari dua kata tersebut, ia mencium jarinya satu persatu hingga genap di bilangan kesepuluh kemudian mengepalkan tangannya ke dalam. Apabila dia bertemu dengan orang yang dia takuti sambil melepaskan kepala tangannya tersebut, maka dengan berkah bacaan tadi dia akan mendapatkan sambutan yang baik dan penjagaan dari Allah dari segala mara bahaya yang ia takuti.⁶¹

Aktor	Waktu	Model pemahaman	Implikasi
Nabi Muhammad Saw	52 SH-11 H/ 571 M-632 M	<i>ḥāmīm ‘aīnsīnqāf</i> dapat menjadi wasilah bagi pembacanya diselawati dan dimintai ampunan serta kasih sayang oleh para malaikat	Anjuran membaca <i>ḥāmīm ‘aīnsīnqāf</i> dalam sabdanya: من قرأ حم. عسق كان ممن تصلي عليه الملائكة ويستغفرون له ويسترحمون له
Ali bin Abu Ṭālib Ibnu Abbas	21 SH-40 H/ 601 H-661 M 3 SH-68 H/ 619 M-687 M	<i>ḥāmīm ‘aīnsīnqāf</i> sebagai salah satu bacaan zikir <i>ḥāmīm ‘aīnsīnqāf</i> menyimbolkan lima sifat Allah swt.	Ali berzikir dengan menyebut <i>yā kaḥbāyā’ aīnsād, yā ḥāmīm ‘aīnsīnqāf ḥā’</i> menjadi simbol untuk <i>ḥilm</i> ; <i>mīm</i> simbol untuk <i>mulk</i> ; <i>aīn</i> simbol untuk <i>ilm</i> ; <i>sīn</i> simbol untuk <i>sanā’</i> ; dan <i>qāf</i> simbol untuk <i>qudrab</i>
Ibrahim bin al-Sari al-Zajjaj Al-Shadhili	241 H-311 H/ 855 M-923 M 593 H-656 H/ 1197 M-1258 M	<i>ḥāmīm ‘aīnsīnqāf</i> sebagai wahyu istimewa bagi para nabi dan rasul <i>kaḥbāyā’ aīnsād</i> sebagai wasilah dalam berdoa supaya diberi kemenangan dari musuh.	Penafsiran bahwa semua nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad saw telah diwahyukan kata <i>ḥāmīm ‘aīnsīnqāf</i> ini Memasukkannya ke dalam <i>Ḥizb al-Naṣr</i> dan membacanya secara rutin dengan lafaz: حم عسق حمائيتنا بما نخاف

Tabel 3
Pergeseran Makna *Ḥāmīm ‘Aīnsīnqāf*

Kesimpulan

Ayat yang memuat huruf *muqatta’ab* merupakan bagian dari ayat *mutashābihat* yang pemaknaan literalnya masih belum disepakati oleh para Ulama. Hal ini berbeda dengan kondisi ayat-ayat lain yang dipahami maknanya, sehingga penerimaan terhadap ayat tersebut

⁵⁹ Maḥmūd bin ‘Umar Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshaf ‘an Ḥaqāiq Ghavāmiḍ Al-Tanzīl*, vol. 4 (Bairut: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1407), hlm. 235.

⁶⁰ Al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, 2:253; Al-Bayḍawī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl*, 1: hlm. 35.

⁶¹ Ḥasan bin ‘Ali Al-Madbiḥī, *Fath Al-Qadīr Bi Sharḥ Ḥizb Al-Shadhilī Al-Kabīr* (al-Riyāḍ: King Sa’ud University Press, n.d.), hlm. 216.

minimal dalam batasan resepsi exesisnya. Meskipun demikian, ketidakadaan makna dalam ayat tersebut, tidak menjadikan huruf *muqatta'ah* kehilangan signifikannya. Nabi memberikan penjelasan mengenai beberapa keutamaan susunan huruf tersebut, sehingga terdapat indikasi bahwa penerimaan atas satu ayat yang tidak dimengerti maknanya, meskipun oleh masyarakat Arab, dapat dilakukan dengan penerimaan dalam bentuk yang lain. Langkah semacam ini dilakukan oleh Abu al-Ḥasan al-Shādhilī dengan melakukan resepsi atas ayat yang mengandung huruf *muqatta'ah* sebagai bagian dari *ḥizb al-naṣr*-nya.

Abū al-Ḥasan al-Shādhilī melakukan model resepsi dengan menonjolkan sisi fungsinya yang tersirat dalam beberapa hadis dan perkataan para sahabat. Landasan normatif yang digunakan al-Shādhilī adalah praktik yang dilakukan oleh Nabi dan Ali bin Abī Ṭālib dalam memandang keutamaan dan faidah dari huruf *muqatta'ah*. Nabi menjelaskan mengenai keutamaan atas ayat-ayat tersebut, kemudian Ali menggunakan ayat tersebut sebagai wasilah atas doa-doanya. Sedangkan para mufassir selanjutnya, mengaitkan makna ayat tersebut sebagai akronim dari nama-nama Allah yang Agung. Al-Shādhilī melakukan hal yang sama dengan mengembangkan faidah dari ayat tersebut dalam level performatifnya, sehingga huruf *muqatta'ah* dapat berfungsi secara aplikatif di tengah-tengah masyarakat.

Resepsi fungsional yang dilakukan oleh al-Shādhilī terhadap ayat-ayat yang mengandung huruf *muqatta'ah* dalam komunitas Arab, memiliki perbedaan terhadap kebiasaan resepsi ayat dalam komunitas Arab yang biasa dilakukan dengan model exegesis. Begitu juga, pergeseran pemaknaan yang dilakukan oleh al-Shādhilī terhadap ayat-ayat tersebut dapat menjadi bukti lain bahwa komunitas Arab dalam melakukan resepsi terhadap al-Qur'an juga dilakukan tidak hanya dalam bentuk resepsi fungsional dalam wilayah performatif. Dengan begitu, penelitian ini memberikan ruang terbuka dalam kajian *living quran* untuk mencari jenis resepsi baru dalam komunitas Arab melalui karya-karya mereka, sehingga pembahasan mengenai resepsi tidak hanya berada pada komunitas Islam non-Arab.

Daftar Pustaka

- Aba Batin, Abd Allah. *Ta'sīs Al-Taqādis Fī Kashf Tabīs Dāwūd Bin Jarīs*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Abdullah, Muhammad. "FUNGSI WIRID DAN HIZIB DALAM SASTRA LISAN PESANTREN (Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna Dan Hizib Lathif Di Brangsong

- Kendal) (The Function of Hizib and Wirid in Oral Literature of Pesantren [Case Study in Wirid Asma'ul Husna and Hizib Latif in Brangsong Kendal]).” *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 4, no. 1 (March 15, 2016): 38. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2011.v4i1.38-44>.
- Abdur, Ali, Rohman Stai, and Badrus Sholeh Kediri. “KAJIAN HURUF-HURUF MISTERIUS DALAM AL-QUR’AN (Al-Ahruf Al-Muqatta’ah).” *SAMAWAT*. Vol. 1, December 1, 2017. <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/129>.
- Abū Shaybah, Abū Bakr bin. *Al-Kitāb Al-Muṣṣaf Fī Al-Aḥādīth Wa Al-Aḥbār*. Vol. 6. al-Riyāḍ: Maktabah al-Rashd, 1409.
- Al-Asmar, Jarjis Isa. *Qāmūs Al-I’rāb*. Beirut: Dār al-’Ilm li al-Malayīn, 1985.
- Al-Baṣṣī, Ma’mar bin al-Muthannā. *Majāz Al-Qur’an*. Kairo: Maktabah al-Khānījī, 1381.
- Al-Bayḍawī, Abd Allah bin Umar. *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl*. Vol. 1. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-’Arabī, 1418.
- Al-Bayhaqī, Aḥmad bin al-Ḥusayn. *Al-Ba’tb Wa Al-Nushūr*. Beirut: Markaz al-Khadimāt wa al-Abḥāth al-Thaqāfiyah, 1986.
- Al-Dārimī, Abd Allah bin Abd al-Raḥmān. *Sunan Al-Dārimī*. Vol. 4. Saudi Arabia: Dār al-Mughnī, 2000.
- Al-Fāsi, Muḥammad bin Muḥammad. *Al-Fawāid Al-Musajjalab Fī Sharḥ Al-Basmalah Wa Al-Ḥamdalah*. Beirut: Dār al-Kutb al-’Ilmiyah, n.d.
- Al-Fāsi, Abd al-Raḥman. *Sharḥ Hizb Al-Barr*. Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turāth, 2002.
- Al-Ḥākīm, Muḥammad bin Abd Allah al-Naysaburī. *Al-Mustadrak ‘alā Al-Ṣaḥīḥayn*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutb al-’Ilmiyah, 1990.
- Al-Humayri, Muḥammad bin Abi al-Qāsim. *Jejak-Jejak Wali Allah: Melangkah Menuju Gebang Kewalian Bersama Syekh Abu Hasan Al-Syadzīli*. Translated by Syaiful Rahman Barito. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Al-Madbighī, Ḥasan bin ‘Alī. *Fath Al-Qadīr Bi Sharḥ Hizb Al-Shadhīlī Al-Kabīr*. al-Riyāḍ: King Sa’ud University Press, n.d.
- Al-Makhzūmī, Mujāhid bin Jabr. *Tafsīr Mujāhid*. Mesir: Dār al-Fikr al-Islāmī, 1989.
- Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Maḥāsīn Al-Ta’wīl*. Vol. 8. Beirut: Dār al-Kutb al-’Ilmiyah, 1418.
- Al-Rāzī, Fakr al-Dīn. *Mafātīḥ Al-Ghayb*. Vol. 5. Bairut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān Fī ‘Ulūm Al-Qur’an*. Vol. 1. Beirut: al-Hay’ah al-Miṣriyah al-’Ammah li al-Kitāb, 1974.
- Al-Suyūṭī, Abd al-Raḥman bin Abī Bakr. *Al-Dar Al-Manthūr*. Vol. 5. Beirut: Dār al-Fikr, n.d.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi’ Al-Bayān Fī Ta’wīl Al-Qur’an*. Vol. 5. Bairut:

- Muassasah al-Risālah, 2000.
- . *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'nwīl Al-Qur'an*. Vol. 9. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Al-Tha'labī, Aḥmad Abū Ishāq. *Al-Kashf Wa Al-Bayān*. Vol. 8. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 2002.
- Al-Zamakhsharī, Maḥmūd bin 'Umar. *Al-Kashshūf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl*. Vol. 1. Bairut: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1407.
- Al-Zarkasyī, Muḥammad bin Abd Allah. *Al-Burhān Fi 'Ulūm Al-Qur'an*. Vol. 2. Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957.
- Al-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Azīm. *Manābil Al-'Irfān*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Al-Zujjāj, Ibrāhīm bin al-Sari. *Ma'ani Al-Qur'an Wa I'rābuh*. Vol. 4. Beirut: 'Alam al-Kitāb, 1988.
- Anwar, Salman Rusydie. *29 Sandi Al-Qur'an (Mengurai Misteri Di Balik Huruf-Huruf Muqatha'ah)*. Yogyakarta: Najah, 2012.
- Cholily, Naufal. “Kritik Atas Pandangan Theodor Noldeke Tentang Al-Hurūf Al-Muqatta'Ah Dalam Al-Qur'an.” *MUTAWATIR* 4, no. 1 (September 10, 2015): 70. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.1.70-86>.
- Darwazah, Muḥammad 'Izzah. *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth: Tartīb Al-Suwar Ḥasab Al-Nuzūl*. Vol. 7. Kairo: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1964.
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedia Agama Dan Filsafat*. Palembang: Percetakan Universitas Sriwijaya, 2001.
- Fatawi, M. Faisol. *Tafsir Sociolinguistik (Memahami Huruf Muqatha'ah Dalam Al-Qur'an)*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Gharīb, Ma'mūn. *Abū Al-Ḥasan Al-Shādhilī: Ḥayatuh, Taṣawwufuh, Talāmīdatuh Wa Awladuh*. Kairo: Dār Gharīb, 2000.
- Ḥanbal, Aḥmad bin. *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*. Vol. 30. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq, and Syamsul Hidayat. “TERJEMAHAN AL-HURŪF AL-MUQATHTHA'AH VERSI INKAR AL-SUNNAH: Telaah Kritis Al-Qur'an Dan Terjemah Versi Tadabbur.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 41, no. 1 (December 20, 2017). <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.367>.
- Ilyas, Ilham Ilyas. “ANALISIS ATAS PENAFSIRAN FAKHR AL-DIN AL-RAZI TENTANG AL-HURUF AL-MUQATTA'AH.” *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (December 16, 2019): 227–45. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1127>.
- Irawan, Sadip Indra, and Siti Nurjannah. “Sadip Indra Irawan & Siti Nurjannah.” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*. Vol. 2, December 1, 2016. <https://doi.org/10.24235/JY.V2I2.1290>.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in The Koran: Semantics of The Koranic Weltanschauung*. Tokyo:

- The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964.
- Jamal Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, Khairunnas. "PENAFSIRAN AL-AHRUF AL-MUQATTA'AH DALAM ALQUR'AN MENURUT IMAM AL-THABARY." *Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 7, July 28, 2008. <https://doi.org/10.24014/AF.V7I1.3782>.
- Jannah, Sa'adatul. "Tarekat Syâdzilyah Dan Hizbnya." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24757>.
- Khalaf Allah, Aḥmad Izzu al-Dīn. *Al-Sayyid Ibrāhīm Al-Ḍasūqī*. Kairo: Jumhuriyah Miṣr al-'Arabī, n.d.
- Komariyah, Siti. "Penafsiran Huruf Al-Muqatha'ah Menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani," December 16, 2013.
- Maḥmūd, Abd al-Ḥalīm. *Al-Madrasah Al-Shādhiliyah Wa Imamub Abū Al-Ḥasan Al-Shādhilī*. Kairo: Dār al-Naṣr, n.d.
- Manzur, Muḥammad bin Mukram bin. *Lisān Al-Arab*. Vol. 12. Bairut: Dār al-Iḥyā' al-Turāth, 1996.
- Munip, Abdul. "THE ROLE OF AL-JAILAINI'S HAGIOGRAPHY AMONG JAVANESE MUSLIMS IN YOGYAKARTA." *EL HARAKAH* 20, no. 2 (November 29, 2018): 135. <https://doi.org/10.18860/el.v20i2.5344>.
- Murtadho, Hadi. *Sastra Hizb*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Nuryulianti, Dila. "Ayat Mutasyabihat Menurut Pandangan Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Dalam Kitab Tafsir Al-Manar: Analisis Ayat Sifat Dan Huruf Al-Muqaththa'ah," August 23, 2019.
- Qadri, Abdul. "Penafsiran Al-Huruf Al-Muqatta'ah (Studi Komparatif Penafsiran Syekh Abdul Karim Al-Qushairi Dan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Pada Huruf Sad, Qaf, Dan Nun)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in A Non-Arabic Speaking Community." Temple University, 2014.
- Ṭurhūnī, Muḥammad bin Rizq. *Mawsu'ah Faḍā'il Suwar Wa Āyāt Al-Qur'an*. Vol. 1. Damman: Dār Ibn al-Qayyim, n.d.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika: Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Thoharuddin. "Ayat-Ayat Mutashabihat Dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Antara Pandangan Ibnu Jarir at-Thobari Dan Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Huruf-Huruf Muqatta'ah." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Widodo, Aris. "HERMENEUTIKA DAN MISTERI SABDA TUHAN Manhaj Tafsir Thabathaba'i Dalam Memaknai Huruf Huruf Muqatta'ah." *RELIGIA* 14, no. 1 (October 3, 2017). <https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.31>.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is a journal that is administered by the Department of the Qur'anic Studies, Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is peer-reviewed journal that aims to encourage and promote the study of the Qur'an and designed to facilitate and take the scientific work of researchers, lecturers, students, practitioner and so on into dialogue. The journal contents that discuss various matters relate to the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies, the Living Qur'an, the Qur'an and Social Culture, thoughts of figures about the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies and so on; Similarly, matters relating to the Hadith, the Hadith Studies, Living Hadith, Hadith and Social Culture, thoughts of figures about hadith and so on.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS was first published by the Department of Qur'an Hadith Studies of the Faculty of Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in July December 2000 and published twice within one year i.e. January and July.



Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta